

Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama dalam Novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* Karya Hamka

Silvi Mardiana, Rika Listya Nuraini

Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Osilvim@gmail.com, rikalistya22@gmail.com

Abstract. This study discusses the psychological aspects of the main character. The purpose of the study is to explain the understanding and details in depth about the personality and emotional classification of the main character. This is a descriptive qualitative study. The approach used is literary psychology. The documentation technique by means of reading and taking notes is used to obtain data from Hamka's novelette entitled "Waiting for the Sounding". The content analysis technique is used in this study to find information and in-depth understanding of the data collected. Data validation uses theory triangulation. The results and discussion show that Mr. Sharif's personality is influenced by the id, the ego, and the superego. Mr. Sharif in the novelette is described as having a lonely character and suffering from the life he lived. He worked as a Dutch employee in order to escape the misery of the colonial period at that time. Therefore, it seems that Mr. Sharif's various emotions demonstrate a form of conflict both with oneself (internal conflict) in the form of regret and feelings of guilt and with the environment (external conflict) in the form of love, envy and hate, and loneliness.

Keywords: personality; emotions; novelette; psychology literature

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang aspek kejiwaan pada tokoh utama. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan pengertian dan rincian secara mendalam tentang kepribadian dan klasifikasi emosi tokoh utama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra. Teknik dokumentasi dengan cara membaca dan mencatat digunakan untuk memperoleh data dari novelet Hamka yang berjudul *Menunggu Beduk Berbunyi*. Teknik analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk mendapati informasi dan pemahaman yang mendalam dari data yang

terkumpul. Validasi data menggunakan triangulasi teori. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kepribadian Tuan Sharif dipengaruhi oleh id, ego, dan superego. Tuan Sharif dalam novelet digambarkan memiliki sifat yang penyendiri dan merasa menderita dengan kehidupan yang dijalaninya. Dia bekerja menjadi pegawai Belanda agar bisa lepas dari kesengsaraan masa penjajahan pada saat itu. Oleh karena itu, tampak berbagai emosi pada diri Tuan Sharif sebagai bentuk dari pertentangan baik dengan diri sendiri (konflik internal) berupa penyesalan dan perasaan bersalah, maupun lingkungannya (konflik eksternal) berupa cinta, iri dan benci, serta kesepian.

Kata Kunci: kepribadian; emosi; novelet; psikologi sastra

Pendahuluan

Rene Wellek dan Austin Warren mengemukakan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak (Saifur & Rohman, 2016). Karya sastra menurut Semi (Yanda, 2016, pp. 1–2) merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Kemudian, Goldmann (Endraswara, 2013, p. 13) menambahkan, sastra adalah fakta kemanusiaan yang mengemban fungsi dalam mencapai keseimbangan hidupnya, antara lain berupa kebutuhan berkomunikasi dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil pekerjaan seni kreatif yang mencerminkan manusia dan kehidupannya yang berbentuk tulisan maupun cetak dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan berfungsi sebagai alat komunikasi dan penyeimbang dalam masyarakat.

Menunggu Beduk Berbunyi merupakan salah satu novelet karya pengarang Hamka dengan latar tanah Melayu Minang. Dikisahkan tokoh utama bernama Tuan Sharif berada dalam dilema kehidupan dan himpitan ekonomi pada zaman kolonial. Dia ingin keluarganya memiliki kehidupan yang layak dengan menjadi pegawai Hindia Belanda. Setelah membaca dan mempelajari novelet tersebut, penulis menemukan bahwa aspek-aspek kejiwaan berupa kepribadian dan emosi memiliki porsi yang dominan di dalamnya. Oleh karenanya, penulis berusaha mengkaji,

menyajikan penjelasan dan deskripsi kepribadian dan emosi pada tokoh utama dalam novelet tersebut. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan kajian literatur mengenai penelitian serupa untuk mengetahui keasliannya. Penulis menemukan penelitian-penelitian terkait yang membahas aspek kejiwaan tokoh utama dalam karya sastra.

Penelitian yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Kuantar ke Gerbang Karya Ramadhan K.H.* membuktikan bahwa karakter kejiwaan tokoh utama muncul akibat dari pengaruh id, ego, dan super ego yang dipengaruhi oleh faktor internal (diri sendiri) maupun faktor eksternal (diri sendiri dan lingkungan) (Ekayani, Rohmadi, & Waluyo, 2017, pp. 218–221).

Artikel jurnal berjudul *Analisis Psikologi terhadap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata* menunjukkan konflik internal maupun eksternal tokoh utama dalam novel tersebut. Konflik internal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel di antaranya rasa malu, gugup, kegelisahan, kekecewaan, penderitaan, tidak ingin mengenal cinta, keraguan, kerinduan, perasaan cemas, patah hati, penyesalan diri, marah, cemburu, haru, tidak bisa mengendalikan diri, ketakutan, kesetiaan, putus asa, panik, kebingungan, perasaan terpendam, kesedihan, mengasingkan diri, tidak bahagia, perasaan bersalah. Konflik eksternal tokoh utama meliputi: ketakutan, marah, terkejut, patah hati, malu, malu gugup, tidak terima dengan situasi, kesedihan haru, cemas, kesal karena peringatan atau kabar seta perbuatan dari orang-orang sekitar. (Darmalia, Priyadi, & Seli, 2017, pp. 1–18)

Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah dan Pembelajarannya dalam prosiding membahas tentang *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ontran-Ontran Sarinem Karya Tulus S.* ditemukan bahwa tokoh utama Sarinem yang mengalami konflik internal (batin) yang diwujudkan melalui konflik antara id, ego, dan super ego. (Harjani, Suwandi, & Wardhani, 2018, p. 354)

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan terhadap penelitian-penelitian yang terkait, tidak ditemukan tulisan yang fokus

pada analisis kejiwaan tokoh utama pada novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* karangan Hamka tersebut. Oleh karena itu, layak bagi penulis untuk mengangkat tulisan ini dengan judul Analisis Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama dalam *Novelet Menunggu Beduk Berbunyi* Karya Hamka.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan fakta-fakta tertentu secara sistematis, faktual, dan teliti dengan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan pengertian dan rincian secara mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita hal-hal tertentu yang diamati. (Semiawan, 2010) Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan menggambarkan aspek kejiwaan berupa kepribadian dan emosi pada tokoh utama berdasarkan fakta yang tertulis dalam novel.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh pada cerita dalam prosa. Penelitian psikologi sastra dapat berupa penelitian yang menitikberatkan pada psikologi tokoh. (Endraswara, 2008, pp. 96–104) Oleh karena itu, sasaran penelitian ini yaitu penokohan dan perwatakannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca dan mencatat data berupa kalimat-kalimat dari novelet Hamka yang berjudul *Menunggu Beduk Berbunyi*. Teknik analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk mendapati informasi dan pemahaman yang mendalam dari data yang terkumpul. Validasi data menggunakan triangulasi teori, yaitu memakai dua atau lebih teori dalam menjelaskan temuan yang sudah diperoleh dalam kalimat-kalimat yang telah dianalisis. (Djiwandono, 2015, p. 97)

Hasil Dan Pembahasan

Kepribadian Tokoh Utama

Menurut Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian terdiri atas tiga bagian yang tersistem yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id*

merupakan sumber energi psikis atau komponen kepribadian yang ada pada diri seseorang sejak lahir. *Ego* merupakan aspek psikologis dari kepribadian yang berhubungan dengan realita yang ada. *Super ego* mengacu pada moralitas kepribadian yang muncul karena pengaruh lingkungan sekitar, adat istiadat. (Saifur & Rohman, 2016, pp. 163–164) Ketiganya merupakan komponen kejiwaan yang saling mempengaruhi satu sama lain. (Ekayani et al., 2017, pp. 218–219)

Kepribadian suatu individu muncul sebagai bentuk dari pengaruh *id*, *ego*, dan *super ego*. (Sari, Suwandi, & Wardani, 2019, p. 99) Begitu juga kepribadian yang muncul pada tokoh utama dalam novelet Menunggu Beduk Berbunyi ini, yaitu Tuan Sharif. Tuan Sharif merasakan lapar dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hidup kami kian hari kian sengsara. Lebih sulit mencari makan daripada di zaman Republik.

Kaki tangan Belanda mulai banyak, mengintip tiap orang yang baru masuk kota. Ada pula yang sengaja membawa kabar membongkar segala keburukan Republik di masa lampau, korupsi pegawainya, keborosan tentaranya, kemewahan hidup orang-orang yang berpangkat tinggi.

Keadaan kami dalam rumah tangga kian morat-marit.

Tidak lama sesudah itu tibalah seruan dari pihak Belanda memanggil pegawai untuk bekerja. (Hamka, 2017, p. 88)

Id Tuan Sharif menyatakan begitu sengsaranya kehidupan keluarganya. Begitu sulitnya untuk memperoleh makanan membuat naluri rasa laparnya meminta untuk dipuaskan. Terlebih saat itu terdengar kabar bahwa Republik telah tiada membuatnya putus harapan.

Apakah benar aku yang salah? Mengapa seluruh masyarakat memandangkanku dengan mata kebencian dan anakku mengutukku? Aku cuma pegawai biasa, hatiku tetap cinta kepada Republik ini, cuma perut tidak mengizinkan. Dalam agama disebutkan bahwa halal makan daging babi ketika

*dalam kondisi darurat, ketika tidak ada makanan lagi.
(Hamka, 2017, p. 101)*

Ego mendorong untuk tidak peduli lagi dengan bergejolaknya politik. Dia merasa tidak ada gunanya lagi menunggu kepastian Republik. Republik juga tidak mau tahu soal kesejahteraan keluarganya. Yang terpenting baginya adalah bagaimana dia sebagai seorang kepala keluarga dapat menyenangkan hati anak-anak dan istrinya dengan memenuhi setiap kebutuhannya yaitu bekerja kepada pemerintah Belanda. Pekerjaan ini dilakukannya karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya. Bekerja di bawah pemerintah Belanda tidak ada salahnya. Ini bukan berarti dirinya berkhianat dan tak cinta Republik tetapi dia hanyalah seorang pegawai yang hanya perlu bekerja menurut dengan atasannya.

Mengapa Ayah ragu kita akan menang. Bagaimanakah perasaan Ayah terhadap anak Ayah yang hidup di hutan-hutan dan di gunung-gunung untuk cita-cita mulia, yaitu kemerdekaan dan kemuliaan bangsa?

*Ayah lemah hati karena tidak tahan menderita, makanan yang enak-enak telah menggelapkan mata Ayah. Gaji besar, kemewahan dan kesenangan-kesenangan. Padahal kemerdekaan hilang lantaran itu. Berapa lamanya dunia ini akan kita pakai. Sehingga manalah kepuasan hawa nafsu.
(Hamka, 2017, p. 99)*

Tuan Sharif mulai mempertanyakan kebenaran pilihannya menjadi pegawai Belanda setelah membaca surat Arsil, anak laki-lakinya.

Jiwaku berkata pula, "Mengapa orang lain yang lebih menderita daripadamu dan banyak yang hidupnya selama ini lebih mewah, sekarang masih teguh kepada pendiriannya. Dia pergi jualan nasi, jual kayu api, jadi tukang jahit, buka warung kopi. Tidakkah engkau lihat bagaimana gembiranya dan sinar matanya. Tidakkah engkau ingat bahwa perasaan seperti itu ada pula padamu dulu?" (Hamka, 2017, p. 101)

Super ego menyerukan bahwa penderitaan yang dirasakan Tuan Sharif belumlah seberapa dengan penderitaan Republikan yang lainnya. Bahkan dalam penderitaan itu tidak membuat gentar dan teguh untuk bertahan membela Republik. Maka tidak benar kalau dirinya beralasan sebab sudah terlalu lama sengsara mengharuskannya untuk berhenti berjuang untuk negara.

"Sudah banyak aku korbankan untuk tanah air. Tapi satu matapun tidak ada yang memandang. Tidak ada penghargaan jasa sedikitpun.

Dan Allah pun belum membalas jasaku!" Hamka, 101-102.

Ego meminta pengakuan jasa terhadap pengorbanannya untuk negara. Tuan Sharif merasa cintanya kepada tanah air tidak kunjung terbalaskan membuatnya harus menyerah kepadanya. Bahkan cintanya kepada Allah pun tidak bernah dibalas.

"Engkau menyangka, engkau sajalah yang merasakan segala kekurangan itu? Persangkaanmulah mencungkul tahi matakah, mencungkil kekurangan yang ada pada negara yang baru berdiri? Mengapa pada kekurangan dan kepincangan itu? Engkau tahu? Sebab kebanyakan orang-orang yang bekerja itu adalah serupa dengan engkau ini pula: Hamba benda!" (Hamka, 2017, p. 106)

Super ego mengatakan bahwa tuntutan dan kekurangan yang dilihatnya pada negara adalah karena Tuan Sharif tidak pernah menyadarinya sendiri. Selama dia masih menjadi hamba benda maka tidak pernah dirasakannya kenikmatan balasan negara dan Tuhan. Penyebab dari kekurangan negara sesungguhnya adalah pada orang-orang yang mengtuhankan benda.

"Aku lemah!" (Hamka, 2017, p. 106)

Setelah pergulatan batin yang panjang antara id, ego, dan super ego Tuan Sharif mengakui bahwa dirinya lemah. Dia menerima kesalahannya telah menyerah kepada Republik. Maka dia menerima segala hukuman atas kelemahannya dengan tidak mendekat kepada orang-orang Republik.

Klasifikasi Emosi

Klasifikasi emosi diantaranya yaitu kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan sering dianggap sebagai emosi yang paling mendasar. Selain itu, perasaan benci juga berhubungan dengan perasaan cemburu dan iri hati. Begitu juga dengan perasaan bersalah, perasaan bersalah juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi. (Minderop, 2016, pp. 39–40)

Nurgiantoro mengungkapkan, sama halnya dengan kehidupan nyata, konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan suatu kepentingan maupun yang lainnya. Misalnya, penghianatan, balas dendam, dan yang lainnya. Jadi, konflik adalah suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh fiksi yang ada di dalam karya sastra (novel) sebagai manifestasi di kehidupan nyata di mana peristiwa tersebut adalah peristiwa yang tidak menyenangkan sehingga membuat tokoh merasa terganggu. Bentuk konflik dapat dibedakan menjadi dua yaitu, konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal. Nurgiantoro menjelaskan bahwa konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran seorang tokoh dalam cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik internal terdiri dari konflik kejiwaan dan konflik batin. Konflik batin ini merupakan masalah intern yang terjadi pada manusia. Seperti contohnya, ada suatu hal yang terjadi akibat adanya pilihan atau keputusan yang bertentangan, ataupun masalah-masalah yang lainnya. (Ristiana & Adeani, 2017, p. 51)

Konflik Internal

Konflik internal atau dapat disebut dengan konflik yang terjadi pada kejiwaan atau batin seseorang. Konflik internal terjadi pada kejiwaan atau hanya terdapat pada diri tokoh itu sendiri. (Ristiana & Adeani, 2017, p. 51) Jadi, konflik internal itu adalah konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri.

Penyesalan, Perasaan Bersalah dan Malu

Perasaan bersalah muncul karena adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Rasa bersalah dapat pula disebabkan ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan munculnya

perasaan bersalah dan tidak bahagia. Alasannya ialah adanya pelanggaran yang kadang memuaskan karena dialami sebagai penolakan kekuasaan dari luar dan sebagai suatu kekuasaan diri pribadi. Sumber rasa bersalah bisa muncul dengan sadar maupun tidak.(Minderop, 2016, pp. 40–42)

Rasa bersalah mengalir langsung dari apa yang dirasakannya sebagai suatu transgresi terhadap moralitas. Terkadang seseorang merasa bersalah dengan cara memendam perasaan itu sendiri. Perasaan bersalah yang muncul dapat mengganggu diri seseorang, seseorang yang terganggu dengan perasaan rasa bersalah akan menghukum diri mereka sendiri dengan berbagai macam cara. Rasa bersalah yang dialami oleh seseorang akan mengakibatkan gangguan-gangguan seperti, penyakit mental, gangguan kepribadian dan psikoterapi.(Minderop, 2016, pp. 42–43)

Peneliti menemukan perasaan bersalah yang tergambar dalam novelet dalam kutipan berikut.

*Suatu ketika aku pergi shalat Jum'at ke salah satu masjid.
Khatib berkhotbah,*

“Puasa akan datang, terimalah bulan yang mulia ini dengan penuh iman. Dari waktu sahur, kita menahan lapar dan haus, lelah, dan dahaga itu. Sabarlah menunggu hingga beduk berbunyi. Beduk pasti berbunyi apabila waktunya telah tiba. Tidak ada satu makhluk pun yang dapat menahan terbenamnya matahari.

Setelah terbenam matahari di ufuk barat, beduk pun pasti berbunyi. Tetapi, ada orang yang tidak tahan menunggu beduk berbunyi, katanya terlalu lapar dan haus. Hari sudah pukul enam kurang sepuluh, tanda matahari akan tenggelam telah tampak, cahaya merah telah ada di barat.

Lantaran tidak tahan, dibatalkanlah puasanya. Diminumnya seteguk air untuk menghilangkan dahaga. Lepaslah puasanya dan batallah amalannya hari itu, percuma haus-laparnya dan bangun di pertengahan malam untuk bersiap hendak makan sahur. Bagaimanakah perasaan orang itu setelah orang lain

berbuka puasa di waktu yang tepat dengan gembiranya. Walaupun dia turut makan pula?”. Hamka, Menunggu Beduk Berbunyi, 110–111.

Setelah mendengar khutbah Jum’at di atas, Tuan Sharif mulai berpikir bahwa perkataan khatib tersebut mirip untuk diibaratkan dengan permasalahan yang menimpanya.

“Aku menyesali yang telah terjadi.”

“Adakah negara akan memaafkanku?” (Hamka, 2017, p. 111)

Penyesalan itu muncul setelah perenungannya bahwa apa yang dilakukannya adalah semata-mata karena ketidaksabaran dirinya menjalani ujian hidup. Rasa bersalah semakin besar ketika ia merasa telah salah kepada Republik. Dia merasa bersalah telah berhenti berharap dan berkorban untuk kemakmuran Republik.

Berbeda dengan rasa bersalah, rasa malu muncul tanpa terkait dengan perasaan bersalah. Seseorang tidak akan merasa bersalah jika ia merasa tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Begitu juga dengan kesedihan, kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang bernilai. Intensitas kesedihan bergantung pada nilai, kesedihan yang mendalam bisa mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan yang berkepanjangan diikuti oleh *self-blame* (menyalahkan diri sendiri), *inhibited grief* (kesedihan yang disembunyikan), *delayed grief* (kesedihan yang tertunda) biasanya reaksi emosional tidak dinampakkan secara langsung, tetapi selama berminggu-minggu atau bahkan bertahun-tahun. (Minderop, 2016, p. 44)

Tuan Sharif menyadari bahwa keputusan yang dibuatnya untuk menjadi pegawai Belanda hanyalah keserakahan untuk memenuhi kepentingannya saja. Sedangkan banyak Republikan di luar sana yang bahkan lebih sengsara ketimbang dirinya dan keluarganya tetapi masih mau berjuang bersama. Dirinya merasa malu terhadap republikan lain karena ketidaksabarannya untuk menunggu beduk berbunyi.

Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada seseorang dengan lingkungan yang ada di luar dirinya, seperti dengan masyarakat, alam, maupun yang lainnya. (Ristiana & Adeani, 2017, p. 51)

Cinta

Perasaan cinta memiliki variasi dalam beberapa bentuk. Mulai dari yang terlembut hingga yang amat mendalam. Perasaan cinta juga diikuti dengan perasaan sayang dan setia. (Minderop, 2016, p. 45)

Aku seorang Nasionalis, aku seorang pencinta tanah air. Pekik Merdeka-ku adalah lengking dari jiwaku yang ingin lepas dari penjajahan. Sebagaimana Tuan lihat, di zaman Belanda, aku adalah pegawai. Belanda jatuh, Jepang datang, akupun dipindahkan laksana seorang tuan rumah yang bakal pindah, memberikan ternak ayamnya kepada tetangganya. (Hamka, 2017, p. 66)

Bentuk cinta yang muncul dalam diri Tuan Sharif berbentuk cinta terhadap tanah air atau nasionalisme. Keinginan yang kuat dengan harapan yang kemakmuran dan kemuliaan bangsa adalah bentuk cinta terhadap tanah air.

Selain itu, cinta juga muncul pada tokoh Tuan Sharif sebagai bentuk ketaatan terhadap pemimpin negara. Perasaan ini muncul karena perasaan sebangsa sepenanggungan terhadap tokoh pemimpin negara, yaitu Bung Karno sebagai bapak negara yang memiliki hati rakyatnya. Terbukti pada kutipan berikut.

Sudah hampir putus harapanku, tiba-tiba datang pulalah ke Bukittinggi, Presiden kita yang amat kita cintai, Bung Karno!
Setiap perkataan beliau, aku dengar dan simak dengan baik. Saat diadakan rapat, aku datang. Segelap-gelap semak belukar yang tumbuh keliling hati sanubari, terang benderang jika mendengar perkataan beliau. (Hamka, 2017, p. 77)

Iri dan Benci

Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, iri hati. Perasaan yang menandai iri dan

benci adalah timbulnya keinginan atau nafsu untuk menghancurkan objek yang menjadi alasan kebencian tersebut. Perasaan benci yang selalu ada pada diri seseorang mengakibatkan seseorang itu tidak pernah puas sebelum ia dapat menghancurkan objek yang ingin dihancurkan tersebut. (Minderop, 2016, p. 44)

Kabarnya ada bantuan dari pemerintah. Tetapi, tercecer di jalan. Ingatkah Tuan bagaimana kondisiku saat itu? Sebenarnya aku malu bertemu dengan orang pada saat itu. Aku rela jika Presiden dan Wakil Presiden kita tinggal di istana yang indah, mengenakan baju kehormatan. Tetapi, aku pun ingin, tiap warga negara memiliki kepala negara yang gagah dan kocak. Namun, beliau-beliau itu selalu mengatakan, "Kami ini adalah Presiden Revolusi!"

Torne (barangnya) semakin kemari kian banyak. Lebih mencolok mata lagi, bapak tentara dengan gagah menyanding istri atau ke kasihnya untuk mengahabiskan minyak negara, sedangkan kami disini hamper mati karena kelaparan. Setiap bulan cuma terima satu, jauh dari mencukupi. Belanja di kota Bukittinggi amat besar. (Hamka, 2017, pp. 75–76)

Kaki tangan Belanda semakin banyak, mereka mengintip tiap orang yang baru masuk kota. Ada pula yang sengaja membawa kabar tentang kebubrukan Republik di masa lampau, pegawainya yang korupsi, tentara yang boros, orang-orang berpangkat tinggi yang hidup dengan kemewahan.

Sedangkan keadaan kami dan keluarga semakin tidak jelas. (Hamka, 2017, p. 88)

Perasaan iri dan benci yang muncul pada diri Tuan Sharif disebabkan karena ia merasa bahwa negara tidak memperlakukan rakyatnya dengan adil. Segala kemudahan dan kesenangan hanya didapatkan oleh para pegawai-pegawai pemerintahan sedangkan para rakyatnya hidup dalam kesusahan. Ia berkeinginan menghancurkan pegawai-pegawai pemerintahan yang korupsi dan hidup bermewah-mewah.

Kesepian

Margalit (Utami, Ahmad, & Ifdil, 2017, p. 2) mengungkapkan bahwa kesepian merupakan seperangkat perasaan yang kompleks sebagai reaksi yang muncul akibat tidak terpenuhinya kebutuhan sosial.

“Tuan sendiri, apakah pekerjaan Tuan sekarang?”

Dengan wajah yang muram, dia menjawab, “Mula-mula Belanda masuk, aku mendaftarkan diri jadi pegawainya.”

Waktu itu barulah aku mengerti duduk perkaranya, mengapa orang-orang yang melintas dan melihatku di rumah Tuan Sharif keheranan tatkala aku masuk ke rumah Tuan Sharif. Patutlah pula Bung Yusuf minta diri dan tidak mau lama berada di rumahnya. (Hamka, 2017, p. 59)

Setelah menjadi pegawai Belanda, masyarakat memandang Tuan Sharif dengan mata kebencian dan tidak ada yang mau berbicara dengannya. Dia merasakan kesepian yang mendalam. Meskipun kemakmuran baginya hingga bisa mengantarkan anak dan istrinya pulang ke kampung halaman, tetap saja hidup tanpa ada teman yang bisa diajak mengobrol lama membuat naluri sebagai makhluk sosialnya tidak terpenuhi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam novelet Menunggu Beduk Berbunyi karya Hamka, yaitu Tuan Sharif memiliki kepribadian penyendiri yang dipengaruhi oleh konflik batin antara *id*, *ego*, dan *superego*. Penulis mengklasifikasi emosi yang muncul pada tokoh utama menjadi dua bagian. *Pertama*, emosi yang muncul sebagai akibat dari konflik internal yaitu penyesalan dan perasaan bersalah. *Kedua*, emosi yang muncul sebagai akibat dari konflik eksternal meliputi: perasaan cinta, iri dan benci, serta kesepian.

Penelitian ini dapat membantu pembaca novelet Menunggu Beduk Berbunyi karya Hamka untuk memahami secara mendalam kepribadian dan emosi yang dialami oleh tokoh utama, Tuan Sharif. Bagi pengajar sastra Indonesia, kajian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan materi dan contoh kasus psikologi sastra. Selain

itu, dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah menengah, guru dapat menggunakan artikel ini sebagai pertimbangan untuk mengembangkan materi dan mengajarkan cara mengenali serta menyelesaikan konflik batin peserta didik.

Daftar Pustaka

- Darmalia, V., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2017). Analisis Psikologi Terhadap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Khatulistiwa*, 6(1), 1–18.
- Djiwandono, P. I. (2015). *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ekayani, P., Rohmadi, M., & Waluyo, B. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Kuantar ke Gerbang Karya Ramadhan K.H. *BASASTRA*, 5(April), 214–227.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamka. (2017). *Menunggu Beduk Berbunyi*. Jakarta: Gema Insani.
- Harjani, P. R., Suwandi, S., & Wardhani, N. E. (2018). Konflik Batin Tokoh Utama Novel Ontran-Ontran Sarinem Karya Tulus S . In *Universitas PGRI Semarang* (pp. 345–355). Semarang.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Literasi*, 1(2), 49–56.
- Saifur, & Rohman, E. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, Y., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2019). Id , Ego and Superego in the Main Character of Mata di Tanah Melus Novel by Okky Madasari. *BIRCI*, 2(1), 99–109.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, D. R., Ahmad, R., & Ifdil. (2017). Tingkat Kesepian Remaja di Panti Asuhan X Kota Padang. *GUSJIGANG*, 3(1), 1–6.
- Yanda, D. P. (2016). Konflik Batin Tokoh Zahrana dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman Elshirazy. *GRAMATIKA*, 1(1), 1–12.